

Sumpah Pemuda dalam implementasinya di UMJ

Gunawan Santoso^{1*}, Intan Khairasyani², Shinta Listiani³, Nia Octavia Rachmadani⁴, Almira Nur Sakiinah⁵, Syahira Shinta Hanjani⁶, Dinda Putri Kamilah⁷, Putri Nur Ainni⁸,
^{1,2,3,4,5,6,7,8}Universitas Muhammadiyah Jakarta

*Corresponding email: mgunawansantoso@umj.co.id

Abstrak - Peristiwa sejarah Soempah Pemoeda atau Sumpah Pemuda yang diikrarkan tanggal 28 Oktober 1928 merupakan peristiwa besar dalam sejarah Indonesia. Sumpah pemuda adalah komitmen para pemuda Indonesia dari berbagai suku bangsa dan agama untuk menyatukan diri mewujudkan Indonesia merdeka. Penelitian ini dilakukan untuk mencari jawaban bagaimana rasa satu bangsa di kalangan pemuda terbentuk dan siapa penggerakannya. Penelitian dilakukan dengan metode sejarah, dengan menggunakan sumber sekunder. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendidikan telah melahirkan kesadaran kepada Bangsa Indonesia bahwa nenek moyang Bangsa Indonesia merupakan bangsa yang besar. Feodalisme dan penjajahan menyebabkan Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang miskin, bodoh, dan tertindas. Para pemuda yang terdidik merupakan penggerak dari perjuangan Bangsa Indonesia. Rasa persatuan untuk mewujudkan Indonesia merdeka mampu menghilangkan sekat-sekat perbedaan. Perbedaan ras, bangsa, bahasa, dan agama dieliminasi demi terwujudnya persatuan.

Kata Kunci : Sumpah Pemuda, Kesadaran Berbangsa, Gerakan Kebangsaan

Abstract - The historical events of Soempah Pemoeda or Sumpah Pemuda (the Youth Oath) pledged on 28 October 1928 were major events in Indonesian history. The oath of youth was the commitment of Indonesian youth from various ethnic groups and religions to unite themselves to realize an independent Indonesia. This research was conducted to find answers on how the sense of one nation among young people was formed and who was the activator. The research was conducted by historical methods, using secondary sources. The findings indicated that education has given rise to awareness of the Indonesian people, that the ancestors of the Indonesian people were a great nation. Feodalism and occupation caused the Indonesian people to be a poor, ignorant and oppressed nation. Educated youth was an activator to Indonesian struggle. A sense of unity to create an independent Indonesia was able to eliminate the barriers of difference. Differences in race, nation, language and religion were eliminated for the sake of unity.

Keywords: Youth-oath, national-consciousness, national-movement

Pendahuluan

Berbicaralah dengan sejarah. Untuk itu sejarah Sumpah Pemuda, 28 Oktober 1928 mengandung isi dan makna yang mendalam bagi bangsa Indonesia (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023c). Ada banyak makna yang mendalam bagi sejarah bangsa ini dalam isi Sumpah Pemuda yang dicetuskan pada 28 Oktober 1928 itu, yakni ikrar bertanah air satu, berbangsa satu, berbahasa satu: Indonesia. Sumpah pemuda adalah sebuah ikrar dari para pemuda yang dijadikan bukti otentik bahwa pada tanggal 28 oktober 1928 bangsa Indonesia dilahirkan. Oleh karena itu sudah seharusnya segenap rakyat Indonesia memperingati momentum 28 Oktober sebagai hari lahirnya bangsa Indonesia.

Proses kelahiran Bangsa Indonesia merupakan buah dari perjuangan rakyat yang selama ratusan tahun tertindas dibawah kekuasaan kaum kolonialis pada saat itu, kondisi ketertindasan inilah yang kemudian mendorong para pemuda pada saat itu untuk membulatkan tekad demi mengangkat harkat dan martabat hidup orang Indonesia asli. Dizaman yang modern ini para pemuda akan dijajah kembali namun bukan secara terang-terangan namun dijajah secara psikis. Solusi untuk mengatasi sikap pemuda ini adalah dengan memperkenalkan mereka dengan sejarah dan akhlak dari kecil hingga dewasa. Sehingga pemuda Indonesia Mampu membangun negeri ini dengan kepala dingin (Santoso, Hidayat, Murod, Susilahati, Solehudin, & Asbari, 2023).

Metode

Dalam Penelitian ini, kami menggunakan metode kualitatif yaitu, metode riset yang sifatnya memberikan penjelasan dengan menggunakan analisis (Santoso, Rahmawati, Murod, & Setiyaningsih, 2023). Pada pelaksanaannya, metode ini bersifat subjektif dimana proses penelitian lebih diperlihatkan dan cenderung lebih fokus pada landasan teori. Menurut Sugiyono (2019), metode penelitian kualitatif sering disebut metode penelitian naturalistik karena penelitiannya dilakukan pada kondisi yang alamiah (natural setting). Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara triangulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Makna adalah data yang sebenarnya, data yang pasti yang merupakan suatu nilai di balik data yang tampak (Sugiyono, 2019).

Hasil dan Pembahasan

Sumpah Pemuda merupakan suatu pergerakan kemerdekaan Republik Indonesia yang dilakukan oleh para pemuda-pemudi Indonesia dengan menyatakan janji satu tanah air, satu bangsa, dan satu bahasa. Pengamalan nilai-nilai Sumpah Pemuda yang harus diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sendiri di antaranya nilai kegotong royongan, patriotisme, musyawarah, cinta tanah air, kekeluargaan, persatuan, kekeluargaan, cinta damai, dan tanggung jawab (Gunawan Santoso, Aim Abdulkarim, Bunyamin Maftuh, Supriya, 2023). Dalam Sumpah Pemuda tersebut, pemuda Indonesia bersatu dalam tekad untuk mempersatukan bangsa Indonesia, mengakui Indonesia sebagai tanah air mereka, dan menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Sumpah Pemuda menjadi tonggak penting dalam pergerakan nasional Indonesia, yang menandai kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa dalam perjuangan menuju kemerdekaan. Sumpah Pemuda juga

menjadi landasan bagi semangat persatuan dan kebhinekaan yang masih terus dijunjung tinggi hingga saat ini.

Sumpah Pemuda merupakan bukti konkrit nasionalisme bangsa Indonesia pada abad ke 20 dimana pada masa itu di kalangan bangsa Hindia Belanda (Indonesia) berkembang kesadaran bahwa bangsa yang berada di bawah kolonialisme Belanda ini adalah satu bangsa telah terwujud melalui ikrar yang menyatakan adanya persatuan bangsa, tanah air dan persatuan bahasa (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023e). Ikrar ini menunjukkan semangat nasionalisme yang kemudian berkembang lebih tegas lagi menuju Negara Indonesia merdeka. Sumpah Pemuda merupakan hasil dari Kongres Pemuda II yang diselenggarakan pada tanggal 27-28 Oktober 1928 di Jakarta. Kongres ini dihadiri oleh perwakilan dari berbagai organisasi pemuda di Indonesia, seperti Jong Java, Jong Sumatranen Bond, dan Jong Ambon. Kongres Pemuda II diadakan sebagai kelanjutan dari Kongres Pemuda pertama yang diselenggarakan pada tahun 1926 di Bandung. Kongres Pemuda I menekankan pentingnya persatuan dan kesatuan pemuda Indonesia dalam perjuangan melawan penjajahan. Namun, bahasa Indonesia belum menjadi fokus utama dalam Kongres tersebut. Kongres Pemuda II di Jakarta pada tahun 1928 menjadi momen penting dalam sejarah pergerakan nasional Indonesia. Kongres ini diinisiasi oleh Sutomo (dikenal juga sebagai Bung Tomo), seorang pemimpin muda yang aktif dalam gerakan pemuda di Jawa Timur.

Dalam Kongres Pemuda II, terdapat perdebatan sengit antara kelompok yang ingin menggunakan bahasa Melayu sebagai bahasa persatuan dan kelompok yang ingin menggunakan bahasa daerah masing-masing. Akhirnya, kesepakatan pun tercapai, dan pada tanggal 28 Oktober 1928, Sumpah Pemuda dibacakan oleh dua orang perwakilan pemuda, yaitu Mohammad Yamin dan Sutomo. Sumpah Pemuda terdiri dari tiga poin utama. Poin-poin tersebut menegaskan tekad pemuda Indonesia untuk bersatu, mengakui Indonesia sebagai tanah air mereka, dan menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan.

Sumpah Pemuda menjadi simbol semangat persatuan dan kesatuan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ikrar tersebut juga mengilhami gerakan-gerakan pemuda selanjutnya dan menjadi pijakan dalam perumusan identitas nasional Indonesia (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023d). Sekarang, setiap tahun pada tanggal 28 Oktober, Indonesia memperingati Hari Sumpah Pemuda sebagai momen penting dalam sejarah pergerakan nasional dan sebagai pengingat akan pentingnya persatuan dan kebhinekaan dalam membangun bangsa. Lahirnya Sumpah Pemuda bermula dari Kongres Pemuda II yang digagas oleh Persatuan Pelajar-Pelajar Indonesia (PPPI) dan dihadiri oleh organisasi pemuda. Di antaranya Jong Java, Jong Sumatranen Bond, Jong Bataks Bond, Pemoeda Indonesia, Jong Islamieten Bond, Jong Celebes, Sekar Rukun, Jong Ambon, dan Pemuda Kaum Betawi :

Jong Java adalah suatu organisasi kepemudaan yang didirikan oleh Satiman Wirjosandjojo di Gedung STOVIA pada tanggal 7 Maret 1915 dengan nama awal Tri Koro Dharmo (TKD) (bahasa Indonesia: "Tiga Tujuan Mulia"). Perkumpulan pemuda ini didirikannya karena banyak pemuda yang menganggap bahwa Boedi Oetomo dianggap sebagai organisasi elit. Adanya Jong Java bertujuan untuk Menimbulkan pertalian di anatar muridmurid bumiputera dan sekolah-sekolah menengag dan kursus kejuruan , Menambah pengetahuan umumbagi anggotanya, dan Membangkitkan dan mempertajam perasaan buat segala bahasa dan kebudayaan Hindia.

Jong Sumatranen Bond berdiri pada tanggal 9 Desember 1917 di Jakarta (Nur, Mahya², & Santoso³, 2022). Organisasi ini didirikan oleh para pemuda pelajar yang berasal dari Pulau Sumatera. Seperti juga Tri Koro Darmo, Jong Sumatranen Bond juga didirikan di Gedung STOVIA Jakarta. Tujuan dari organisasi ini adalah mempererat hubungan dan persaudaraan antara oemudapemuda pelajar yang berasal dari Sumatera. Dalam kegiatannya, Jong Sumatra berusaha mendidik para pemuda yang berasal dari Sumatera untuk menjadi pemimpin bangsa. Kepada pemuda ditanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan sendiri. Jong Batak atau yang juga dikenal dengan nama Jong Bataks Bond adalah perkumpulan para pemuda yang berasal dari daerah Batak (Tapanuli), yang bertujuan untuk mempererat persatuan dan persaudaraan di antara para pemuda yang berasal dari daerah tadi serta turut serta memajukan kebudayaan daerah. Salah satu tokoh yang terkenal dari organisasi ini adalah Amir Sjarifudin, Todung Sutan Gunung Mulia Harahap, Sanusi Pane, Adam Malik Batubara, Saleh Said Harahap dan Arifin Harahap. Jong Celebes adalah organisasi pemuda yang menghimpun para pemuda pelajar yang berasal dari Selebes atau Pulau Sulawesi. Maksud dan tujuannya ialah mempererat rasa persatuan dari tali persaudaraan di kalangan pemuda pelajar yang berasal dari Pulau Sulawesi. Tokoh- Tokohnya misalnya Arnlod Monotutu, Waworuntu, dan Magdalena Mokoginta (yang kemudian dikenal dengan Ibu Sukanto, Kepala Kepolisian Wanita Negara RI pertama).

Dalam terbentuk nya sumpah pemuda diadakan nya kongres, Kongres ini dilaksanakan di tiga gedung serta tiga rapat yang berbeda untuk menghasilkan Sumpah Pemuda: 1) Rapat Pertama (Sabtu, 27 Oktober 1928) Rapat pertama ini diselenggarakan di Gedung Katholieke Jongenlingen Bond (KJB), Lapangan Banteng. Dalam sambutannya, Soegondo berharap kongres ini dapat memperkuat semangat persatuan dalam sanubari para pemuda. Pada pertemuan ini, para peserta membahas pentingnya bahasa Melayu sebagai bahasa politik untuk menciptakan persatuan dan kesatuan bangsa Indonesia. Selain itu, dibahas gagasan untuk menjadi tuan rumah gerakan perjuangan dalam bentuk organisasi nasional. Acara kemudian dilanjutkan dengan uraian Mohammad Yamin tentang arti dan hubungan persatuan dengan pemuda. Menurutnya, ada lima faktor yang akan memperkuat persatuan Indonesia diantaranya sejarah, bahasa, hukum adat, pendidikan, dan kemauan. 2)Rapat kedua (Minggu, 28 Oktober 1928) Rapat kedua diselenggarakan di Gedung Oost-Java Bioscoop dengan

bahasan utama seputar pendidikan. Kedua pembicaranya adalah Poernomowoelan dan Sarmidi Mangoensarkoro, yang sependapat bahwa setiap anak harus mendapat pendidikan kebangsaan. Selain itu, setiap anak juga harus dididik secara demokratis dan ada keseimbangan antara pendidikan di sekolah dengan di rumah.³)Rapat ketiga (Minggu, 28 Oktober 1928) Rapat yang ketiga diselenggarakan di Gedung Indonesische Clubhuis Keramat yang kini diabadikan sebagai Gedung Sumpah Pemuda. Pada sesi ini Soenario menjelaskan pentingnya nasionalisme dan demokrasi selain gerakan kependuan. Sedangkan Ramelan mengemukakan, gerakan kependuan tidak dapat dipisahkan dari pergerakan nasional. Gerakan kependuan sejak dini akan mendidik anak-anak agar lebih disiplin dan mandiri, keduanya adalah hal-hal yang dibutuhkan dalam hal perjuangan. Pada rapat ketiga inilah diumumkan rumusan hasil kongres yang dikenal sebagai Sumpah Pemuda. Oleh para pemuda yang hadir, rumusan itu diucapkan sebagai Sumpah Setia. Sebelum kongres ditutup, WR Supratman menampilkan lagu ciptaannya Indonesia Raya yang mendapat sambutan meriah (Sutia & Santoso, 2022).

Satu hal yang menarik dari lagu ini, tidak banyak yang mengetahui bahwa lagu tersebut selama ini dinyanyikan hanya satu bait. WR Supratman menciptakan lagu tersebut dalam tiga bait (stanza). Dari ketiganya, stanza pertama jauh lebih populer dan dihafal masyarakat Indonesia daripada kedua dan ketiga. Indonesia Raya kemudian diresmikan menjadi lagu kebangsaan yang menjadi identitas bangsa Indonesia. Hasil Rapat yang sudah dilakukan, Pada hari Minggu, 28 Oktober 1928, sekitar pukul 10.00 WIB, semua peserta Kongres Pemuda II berkumpul untuk merangkum hasil kongres selama dua hari tersebut. Saat itu, Moh. Yamin meminta waktu untuk membacakan teks resolusi yang dia ambil. Selain itu, pada tanggal 28 Oktober 1928, ketua membacakan keputusan Kongres Pemuda II dan memperoleh persetujuan dari para peserta. Saat dibacakan, keputusan kongres tersebut disebut sebagai Ikrar Pemuda, yang kemudian dikenal dengan Sumpah Pemuda. Dengan demikian, Kongres Pemuda II menghasilkan Sumpah Pemuda, yang dimulai pada tahun 1959, dan diperingati setiap tanggal 28 Oktober sebagai Hari Sumpah Pemuda. Isi Sumpah pemuda. Berikut ini adalah bunyi "Sumpah Pemuda" sebagaimana tercantum pada prasasti di dinding Museum Sumpah Pemuda. Penulisan menggunakan ejaan van Ophuysen. Pertama : Kami poetra dan poetri Indonesia, mengakoe bertoempah darah jang satoe, tanah air indonesia. Kedua : Kami poetra dan poetri Indonesia mengakoe berbangsa jang satoe, bangsa Indonesia. Ketiga : Kami poetra dan poetri Indonesia mendjoendjoeng bahasa persatoean, bahasa Indonesia.

Bunyi teks tersebut menyebutkan bahwa ada tiga hal pokok yang harus disatukan (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023d). Ketiga hal tersebut meliputi satu nusa, satu bangsa, dan satu bahasa. 1) Satu Nusa. Nusa sama artinya dengan pulau atau wilayah. Satu nusa berarti satu wilayah atau tanah air. Meskipun Indonesia terdiri dari berbagai pulau dan daerah, tetapi tetap merupakan satu

wilayah, yaitu Negara Kesatuan Republik Indonesia. 2) Satu Bangsa. Bangsa Indonesia terdiri dari berbagai suku. Suku-suku tersebut tersebar dari Sabang sampai Merauke. Ada suku Jawa, suku Sunda, suku Sasak, suku Batak, dan sebagainya. 3) Satu Bahasa. Di Indonesia, setiap suku bangsa mempunyai bahasa daerah. Ada bahasa Jawa, bahasa Sunda, bahasa Bali, bahasa Palembang, bahasa Dayak, dan sebagainya. Setiap bahasa mempunyai ciri khas sendiri. Karena perbedaan bahasa daerah ini, diperlukan satu bahasa nasional untuk mempersatukan bangsa, yaitu bahasa Indonesia. Dengan adanya bahasa Indonesia, semua suku bangsa dapat saling berhubungan. Dengan demikian, akan tercipta persatuan dan kesatuan bangsa.

Dikutip dari buku Kewarganegaraan oleh Grasindo, tiga ikrar teks sumpah pemuda memiliki makna mendalam terkait persatuan bangsa. Ikrar pertama yaitu bertanah air satu, tanah air Indonesia. Artinya, meskipun bangsa terpecah dari Sabang sampai Merauke, bangsa Indonesia tetaplah satu yaitu tanah air Indonesia. Ikrar kedua menyatakan berbangsa yang satu bangsa Indonesia, menggambarkan makna dari semboyan Bhineka Tunggal Ika. Meskipun berbeda-beda tetapi tetap satu, yakni bangsa Indonesia. Maksudnya, meskipun terdiri dari beragam agama, suku, budaya, dan adat istiadat, tetapi rakyat Indonesia merupakan satu kesatuan yakni bangsa Indonesia. Ikrar ketiga yakni menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia. Seperti diketahui, setiap daerah di Tanah Air memiliki bahasa yang berbeda-beda, tetapi bangsa Indonesia mempunyai bahasa persatuan yakni bahasa Indonesia. Untuk mencerminkan isi sumpah pemuda, para generasi muda saat ini bisa mengamalkan nilai-nilai sumpah pemuda dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam lingkungan keluarga maupun masyarakat.

Tokoh-tokoh Sumpah Pemuda. Peristiwa Sumpah Pemuda telah melahirkan tokoh-tokoh bangsa, di antaranya Muhammad Yamin, Wage Rudolf Supratman, Sugondo Joyopuspito, dan Amir Syarifuddin. Mereka mempunyai peran penting dalam perjuangan bangsa melalui Kongres Pemuda II. Muhammad Yamin berasal dari Sumatra Barat. Ia dilahirkan di Talawai pada tanggal 28 Agustus 1903. Setelah lulus dari SD Bumi Putera, ia melanjutkan ke sekolah guru di Bukittinggi. Muhammad Yamin senang sekali berorganisasi karena ia yakin banyak manfaatnya. Organisasi yang pernah diikutinya, antara lain Jong Sumatra Bond dan Indonesia Muda. Muhammad Yamin seorang tokoh bangsa sejati. Pemikirannya sangat maju mengenai semangat persatuan dan kesatuan bangsa. Tidak mengherankan kalau ia bertekad mempersatukan bangsa untuk melawan penjajah. Ajakannya untuk selalu bersatu mendapat dukungan dari para pemuda di seluruh Indonesia. Dalam Kongres Pemuda II, Muhammad Yamin dipercaya menjadi sekretaris. Sifat yang patut ditiru dari Muhammad Yamin ialah rajin, tidak mudah putus asa, pemberani, dan suka berorganisasi. Ia juga seorang yang memiliki wawasan yang luas dan rela berkorban demi bangsa dan negara.

Wage Rudolf Supratman (W.R. Supratman) dilahirkan di Jakarta pada tanggal 9 Maret 1903 (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023b). Setelah lulus sekolah dasar di Jakarta, ia melanjutkan ke Normal School Ujungpandang. Selain menjadi guru, W.R. Supratman juga seorang wartawan dan seniman. Tidak mengherankan kalau ia dapat menciptakan lagu Indonesia Raya yang dijadikan lagu kebangsaan kita. Masih banyak lagu perjuangan lain yang diciptakannya. Soegondo Djojopoespito Pahlawan nasional kelahiran Tuban, Jawa Timur pada 22 Februari 1905 tersebut dipilih langsung oleh Mohammad Hatta sebagai ketua Persatuan Pemuda Indonesia di Belanda. Tokoh yang satu ini merupakan salah satu pemuda yang aktif dalam organisasi kepemudaan yaitu PPI. Bersama dengan Mohammad Yamin dan para pemuda lainnya, Soegondo Djojopoespito berhasil menciptakan ikrar Satu Nusa, Satu Bangsa, dan Satu Bahasa Indonesia yang sekarang kita kenal sebagai Sumpah Pemuda. Amir Syarifuddin Harahap merupakan wakil ketua dari Jong Batak Bond. Amir merupakan salah satu aktivis yang sangat anti Jepang, Ia berkontribusi dalam ide-ide brilian saat terjadinya perumusan sumpah pemuda.

Makna Dari Sumpah Pemuda. Peristiwa Sumpah Pemuda menunjukkan semangat perjuangan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia meyakini bahwa persatuan dan kesatuan merupakan sarana yang ampuh dalam perjuangan bangsa. Meskipun kini bangsa Indonesia telah merdeka, persatuan dan kesatuan bangsa harus tetap dibina. Semangat persatuan dan kesatuan merupakan sarana yang ampuh bagi bangsa untuk melaksanakan pembangunan. Oleh sebab itu, persatuan dan kesatuan bangsa harus tetap dijaga dan ditingkatkan. Makna Sumpah Pemuda adalah untuk memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. Sebagai generasi penerus, kita harus selalu menjaga persatuan dan kesatuan dalam kehidupan sehari-hari. Untuk mengamalkan semangat persatuan dan kesatuan dapat dilakukan berbagai cara, seperti hidup rukun dengan teman, menghargai perbedaan pendapat, saling bekerja sama, dan tidak memaksakan kehendak. Selain itu makna sumpah pemuda juga dapat menjaga keutuhan bangsa merupakan hal yang harus dilakukan oleh masyarakat. Di era sekarang, makna Sumpah Pemuda harus ditanamkan melalui pelajaran Sejarah di sekolah. Hal ini untuk menumbuhkan rasa nasionalisme para generasi muda. Perkembangan teknologi saat ini cukup berpengaruh pada cara berpikir generasi muda. Teknologi seharusnya digunakan secara bijak agar generasi muda dapat lebih peduli dan paham akan kondisi negaranya.

Cara Mengamalkan Nilai-nilai Sumpah Pemuda. Peristiwa Sumpah Pemuda mengajarkan kita nilai-nilai persatuan bangsa dan membuktikan bahwa ternyata berbagai perbedaan dapat disatukan. Ingatkah kamu tentang semboyan Bhinneka Tunggal Ika? Semboyan itu mengandung arti bahwa walaupun berbeda-beda tetapi tetap satu juga. Dalam persatuan bangsa, kita tetap menghormati perbedaan adat dan kebudayaan. Kita tidak boleh beranggapan bahwa kebudayaan daerah sendiri yang paling baik, namun harus menghormati dan menghargai kebudayaan daerah lain. Setiap kebudayaan dan kesenian daerah di Indonesia memiliki keindahan dan keunikan tersendiri. Kita bangga menjadi

bagian dari negara yang terdiri dari beragam suku bangsa dan kebudayaan. Kita harus bangga menjadi warga negara Indonesia dan tetap menjaga keutuhan tanah air Indonesia.

Menjaga Persatuan dan Kesatuan dalam Keluarga. Menjaga persatuan dalam keluarga menjadi tanggung jawab semua anggota keluarga. Antar anggota keluarga harus hidup rukun dan saling membantu. Jika dalam keluarga ada kerukunan, anggota keluarga akan merasa betah tinggal di rumah. Untuk menciptakan kerukunan dalam keluarga, dibutuhkan sikap saling menolong, saling menghargai, dan saling mengasihi. Jika ada anggota keluarga yang mengalami kesulitan, yang lain membantu. Jika ada anggota keluarga yang kesusahan, yang lain menghibur.

Menjaga Persatuan dan Kesatuan di Sekolah. Persatuan dan kesatuan di sekolah menjadi tanggung jawab seluruh warga di sekolah. Untuk menciptakan kerukunan hidup di sekolah, dibutuhkan sikap saling menghargai, saling membantu, dan selalu saling menjaga nama baik sekolah. Warga sekolah terdiri dari kepala sekolah, para guru, karyawan, komite sekolah, dan para siswa. Orang tua siswa juga turut bertanggung jawab dalam menjaga persatuan di sekolah. Jika semua bekerja sama dan saling membantu, akan tercipta kerukunan dalam sekolah. Dengan demikian, persatuan dan kesatuan di sekolah akan semakin kokoh.

Menjaga Persatuan dan Kesatuan dalam Masyarakat. Manusia adalah makhluk sosial. Setiap orang merupakan bagian dari anggota masyarakat. Oleh sebab itu, setiap warga negara bertanggung jawab atas terciptanya persatuan dan kesatuan di masyarakat. Untuk menciptakan persatuan, diperlukan sikap saling menghargai, gotong royong, dan kebersamaan di antara warga masyarakat. Sebagai warga masyarakat yang baik, sudah seharusnya selalu terlibat dalam kegiatan bersama, seperti kerja bakti dan ronda malam. Persatuan dan kesatuan dalam masyarakat bermanfaat bagi kehidupan kita, karena mampu menciptakan keharmonisan dan kerukunan, serta saling menghormati; membuat kita menjadi kuat dan mampu menyelesaikan pekerjaan yang lebih besar; menciptakan rasa kebersamaan.

Ikut Serta dalam Kegiatan Kemanusiaan. Saat ini Indonesia sering dilanda bencana alam, misalnya bencana tsunami, banjir, gunung meletus, dan tanah longsor. Bencana tersebut banyak membawa korban dan kerugian, seperti sawah yang terendam banjir, rumah-rumah banyak yang rusak, dan hewan ternak banyak yang mati. Kegiatan kemanusiaan banyak ragamnya, diantaranya : membantu korban bencana alam; menyumbang panti asuhan dan panti jompo; menengok teman yang sakit; membentuk posko penanggulangan bencana alam dengan menyediakan pelayanan dapur umum, pelayanan kesehatan dan sebagainya.

Menekankan kebanggaan akan Bahasa Indonesia. Makna Sumpah Pemuda poin ketiga adalah menekankan rasa bangga terhadap Bahasa Indonesia. Sumpah Pemuda menegaskan bahwa bahasa

persatuan adalah Bahasa Indonesia. Dalam masa kemerdekaan bahasa Indonesia berfungsi sebagai alat komunikasi antarsuku. Fungsi Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan adalah mempersatukan bangsa yang terdiri dari beragam suku, ras, dan golongan. Menjunjung tinggi bahasa persatuan, yakni Bahasa Indonesia, juga menandakan bahwa kepentingan nasional lebih diutamakan dibanding kepentingan golongan atau kelompok tertentu.

Saling Menghormati dan Menghargai. Momentum Sumpah Pemuda yang telah mempersatukan seluruh aspek bangsa, tidak hanya pemuda saja. Namun juga menyatukan seluruh ras, agama dan suku yang ada di Indonesia. Untuk menumbuhkan rasa persatuan, kita dapat melakukannya dengan melalui sikap saling menghormati dan saling menghargai antar sesama. Ini dapat dimulai dengan hal-hal kecil yang dapat kita terapkan bukan hanya saat peringatan Sumpah Pemuda saja, namun juga dapat diterapkan setiap harinya. Misalnya saja menanamkan toleransi antar kelompok dengan cara membantu teman/saudara yang tengah mengalami kesulitan meskipun dari suku, ras, dan agama yang berbeda.

Menggunakan Produk Buatan Anak Bangsa. Masih banyak masyarakat yang beranggapan bahwa produk buatan anak bangsa kurang baik jika dibandingkan dengan produk dari luar negeri. Padahal saat ini kualitas dari produk yang dihasilkan oleh anak bangsa tidak kalah baiknnya dari produk luar negeri. Oleh karena itu perlu ditumbuhkannya rasa cinta tanah air yang dapat diwujudkan dengan mulai menggunakan produk-produk yang dibuat oleh anak bangsa. Selain dapat menumbuhkan rasa cinta tanah air, dengan menggunakan produk-produk buatan anak bangsa juga dapat memberikan kontribusi yang besar dalam meningkatkan perekonomian Indonesia.

Menyebarkan Energi Positif.Menyebarkan energi positif memang terkesan sepele, namun hal tersebut justru memilii dampak yang cukup besar untuk masyarakat. Bahkan dengan cara ini, masyarakat Indonesia dapat menunjukkan semangat sumpah pemuda dimanapun dan kapanpun. Apalagi di era digitalisasi saat ini yang menyebabkan semakin mudahnya berita hoax menyebar, yang tidak jarang pada akhirnya menimbulkan perpecahan dalam masyarakat. Dengan menyebarkan energi positif melalui pesan singkat ataupun postingan, maka secara tidak langsung dapat membangun kembali semangat solidaritas dan rasa persatuan di Indonesia (Santoso, Karim, Maftuh, & Murod, 2023a)

Bagaimana pengaruh sumpah pemuda terhadap bangsa Indonesia. Sumpah Pemuda sangat besar pengaruhnya bagi bangsa Indonesia. Rasa persatuan dan kesatuan semakin tebal yang semakin meluas tidak hanya dikalangan pemuda saja tetapi juga dikalangan masyarakat luas. Sifat kedaerahan yang sebelumnya sangat kuat menjadi berganti dengan sifat Nasionalisme yang mengakar pada semangat persatuan untuk terwujudnya bangsa Indonesia yang merdeka dari belenggu penjajahan.

Dengan semangat persatuan yang sudah ditanamkan oleh pemuda dalam Sumpah Pemuda. Maka usaha untuk mencapai Indonesia yang merdeka semakin luas, sebab komunikasi di antara yang satu dengan yang lainnya semakin mudah. Menurut Christiani Umi (2020) dalam buku Arif Cerdas untuk Sekolah Dasar Kelas 5, pengaruh Sumpah Pemuda 28 Oktober 1928 bagi perjuangan bangsa Indonesia adalah mendorong kesadaran masyarakat Tanah Air terkait pentingnya persatuan dan kesatuan. Seperti diketahui, sebelum sumpah Pemuda diikrarkan, beberapa organisasi di Nusantara masih bersifat kedaerahan. Di antaranya Tri Koro Darmo, Jong Sumatranen Bond, dan Jong Celebes. Namun, kelahiran Sumpah Pemuda berhasil mengubah hal tersebut. Sumpah Pemuda telah menggerakkan para pemuda dari beragam suku, adat, dan bahasa untuk bersatu membentuk negara merdeka yang bebas dari penjajahan. Kehadiran Sumpah Pemuda tidak hanya berpengaruh untuk masyarakat kala itu, namun juga terhadap kehidupan masyarakat masa sekarang. Sumpah tersebut akan terus menginspirasi seluruh lapisan masyarakat Tanah Air untuk tetap menanamkan persatuan dan kesatuan hingga masa mendatang (Santoso, Murod, Winata, & Kusumawardani, 2023).

Kesimpulan

Sumpah Pemuda merupakan suatu pengakuan dari Pemuda-Pemudi Indonesia yang mengikrarkan satu tanah air, satu bangsa dan satu bahasa. Sumpah Pemuda adalah fondasi penting kebangkitan bangsa Indonesia dan landasan utama bagi pembentukan negara Republik Indonesia. Dibacakan pada tanggal 28 Oktober 1928 yang hingga kini setiap tahunnya diperingati sebagai Hari Sumpah Pemuda. Sumpah Pemuda menjadi simbol semangat persatuan dan kesatuan dalam perjuangan kemerdekaan Indonesia. Ikrar tersebut juga mengilhami gerakan-gerakan pemuda selanjutnya dan menjadi pijakan dalam perumusan identitas nasional Indonesia. Sekarang, setiap tahun pada tanggal 28 Oktober, Indonesia memperingati Hari Sumpah Pemuda sebagai momen penting dalam sejarah pergerakan nasional dan sebagai pengingat akan pentingnya persatuan dan kebhinekaan dalam membangun bangsa. Pemerintah menggalakkan gerakan pendidikan karakter. Karena nilai sumpah pemuda menjadi aplikatif ketika dilaksanakan dalam pendidikan karakter di sekolah. Untuk merintis kembali semangat nilai sumpah pemuda, harus dalam tindakan nyata. Yang pertama Dinas pendidikan merumuskan kembali arah PKPB sampai ke bentuk pelaporannya kepada orang tua siswa. Kedua, pada tataran sekolah perlu mengadakan berbagai kegiatan aplikatif untuk mengaplikasikan nilai sumpah pemuda. Dalam Sumpah Pemuda tersebut, pemuda Indonesia bersatu dalam tekad untuk mempersatukan bangsa Indonesia, mengakui Indonesia sebagai tanah air mereka, dan menjunjung tinggi bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Sumpah Pemuda menjadi tonggak penting dalam pergerakan nasional Indonesia, yang menandai kesadaran akan pentingnya persatuan dan kesatuan bangsa dalam perjuangan menuju kemerdekaan. Sumpah Pemuda juga menjadi landasan

bagi semangat persatuan dan kebinekaan yang masih terus dijunjung tinggi hingga saat ini. Cara Mengamalkan nilai-nilai dari sumpah pemuda adalah menjaga persatuan dalam keluarga, lingkungan masyarakat, dan sekolah, ikut serta dalam kegiatan apapun, dan menggunakan bahasa Indonesia dengan baik dan benar. Peristiwa Sumpah Pemuda menunjukkan semangat perjuangan bangsa Indonesia. Bangsa Indonesia meyakini bahwa persatuan dan kesatuan merupakan sarana yang ampuh dalam perjuangan bangsa. Meskipun kini bangsa Indonesia telah merdeka, persatuan dan kesatuan bangsa harus tetap dibina. Semangat persatuan dan kesatuan merupakan sarana yang ampuh bagi bangsa untuk melaksanakan pembangunan. Oleh sebab itu, persatuan dan kesatuan bangsa harus tetap dijaga dan ditingkatkan..

Referensi

- Gunawan Santoso, Aim Abdulkarim, Bunyamin Maftuh, Supriya, M. M. (2023). Kajian Keikutsertaan Indonesia dalam Organisasi Internasional untuk Perdamaian Dunia di Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 224–240.
- Nur, S. A., Mahya, A. F. P., & Santoso, G. (2022). Revolusi Pendidikan di Era Society 5.0; Pembelajaran, Tantangan, Peluang, Akses, Dan Keterampilan Teknologi. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, Vol. 01 No, 18–28.
- Santoso, G., Hidayat, M. N. S., Murod, M., Susilahati, Solehudin, & Asbari, M. (2023). Transformasi Literasi Informasi Guru Menuju Kemandirian Belajar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 100–106. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/130/37>
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023a). Kajian Dinamika Demokrasi di Indonesia untuk Menjadi Tokoh Pahlawan Daerah dan Nasional RI Abad 21 *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 224–240.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023b). Kajian Identitas Nasional melalui Misi Bendera Merah Putih, dan bahasa Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 284–296.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023c). Kajian Integrasi Nasional dalam NKRI Tidak Dapat Diubah dan Sumpah Pemuda Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 270–283.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023d). Kajian Kewajiban dan Hak Negara dan Warga Negara sebagai Strategi WNI dan WNA di Dalam dan di Luar Negeri Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 241–256.
- Santoso, G., Karim, A. A., Maftuh, B., & Murod, M. (2023e). Pengantar Pendidikan Kewarganegaraan di Perguruan Tinggi melalui Kajian Filosofis Pembukaan UUD 1945 Indonesia Abad 21. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 297–311.
- Santoso, G., Murod, M., Winata, W., & Kusumawardani, S. (2023). Update Kecanggihan Google di Abad 21 Untuk Menjadikan Civic Digital. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 114–127.
- Santoso, G., Rahmawati, P., Murod, M., & Setiyaningsih, D. (2023). Hubungan Lingkungan Sekolah dengan Karakter Sopan Santun Siswa. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 02(01), 91–99. <https://jupetra.org/index.php/jpt/article/view/131/36>
- Sutia, N., & Santoso, G. (2022). Pengaruh Pendidikan Karakter Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Transformatif (Jupetra)*, 01(02), 1–10.